

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan globalisasi di dalam kompleksitas kehidupan menuntut adanya kesadaran dan upaya yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan manusia Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Pembangunan nasional merupakan proses perubahan yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Philip Roupp (1953 : 16) mengemukakan bahwa pembangunan ialah “ *development signifies change from something through to be better* “, yaitu adanya proses menuju kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan dalam pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas pelaku pembangunan itu sendiri. Sumber alam yang berlimpah yang dimiliki bangsa Indonesia, letak geografis yang menguntungkan, serta iklim yang menunjang kesuburan tanah, perlu diimbangi dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengolah sumber-sumber alam yang ada.

Manusia adalah faktor utama dalam pembangunan. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menempatkan manusia Indonesia sebagai titik pusat segenap gerak pembangunan dalam PJPT II tahun (1994 – 2008). Pembangunan harus mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik sebagai insan, maupun sebagai sumber daya pembangunan. Soepardjo Adikusumo dkk. dalam Tjahya Supriatna (1997 : 77) menyatakan “ kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh yang meliputi tingkat kesehatan, ilmu pengetahuan, keterampilan memanfaatkan teknologi, dan sikap mentalnya dalam pembangunan akan menentukan keberhasilan pembangunan itu sendiri “.

Pengembangan sumberdaya manusia erat kaitannya dengan program pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang mendasar bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun. Napitupulu (1980 : 60) mengatakan bahwa “ sebagai negara yang sedang berkembang, kita menghadapi masalah-masalah yang hampir bersama-sama ; masalah pertumbuhan penduduk, masalah kemiskinan terutama di pedesaan, masalah buta huruf, dan masalah keterlantaran bagi sebagian anak usia sekolah “. Data Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik menyebutkan, jumlah orang yang dikategorikan miskin di Indonesia mencapai 34,7 juta jiwa (Republika 5 Nopember 2004 : 9). Kemiskinan di Propinsi Jawa Barat menurut Setia Hidayat Sekda Jabar pada kegiatan *Road Show* Program 100 Hari Kabinet Indonesia Bersatu tentang Penanggulangan Kemiskinan, berjumlah 9,5 juta jiwa dari 38 juta penduduk. (Harian Umum Pikiran Rakyat, 29 Januari 2005 : 3). Masyarakat miskin ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan, serta rapuhnya kondisi kesehatan dan gizi. Rendahnya pendapatan menyebabkan rendahnya daya jangkau terhadap pelayanan pendidikan, sehingga penduduk miskin sulit untuk memperoleh pendidikan yang memadai. Rendahnya pendidikan pada gilirannya mengakibatkan terbatasnya lapangan kerja yang dapat dimasuki untuk memperoleh nafkah yang wajar. Kemiskinan dalam teori lingkaran setan dikatakan bahwa penyebab kemiskinan adalah kebodohan, sebaliknya kebodohan disebabkan karena kemiskinan. Penduduk miskin yang hidup dalam serba kekurangan sulit untuk dapat keluar dari lingkaran ketidakberdayaan.

Dewasa ini makin disadari besarnya bahaya dalam masyarakat apabila orang-orang miskin dan lemah tidak mendapatkan apa yang memenuhi kebutuhan

pokok mereka dan mereka terancam kelaparan. Sayid Sabiq, ulama kontemporer Mesir Kita menulis “ suatu jamaah komunitas yang di dalamnya kemiskinan tersebar luas dan taring-taringnya menggigit, maka akan berkobarlah disana permusuhan dan kebencian, sehingga akan tergoncangkan eksistensi umat karena gangguan yang merajalela dan ramailah aliran-aliran ekstrim “. (Republika 5 Nopember 2004 : 9). Kemiskinan salah satu cermin adanya kesenjangan dalam perekonomian dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya kepada kegiatan ekonomi, sehingga tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi lebih tinggi. Ciri-ciri kaum miskin sebagaimana dikemukakan oleh Emil Salim (1980: 19), ialah sebagai kelompok penduduk yang tidak cukup mendapatkan kesempatan untuk memperoleh bahan kebutuhan pokok dalam jumlah yang memadai , seperti makanan, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan, air minum, kesempatan pendidikan, transportasi dan komunikasi, serta kesejahteraan sosial pada umumnya. Karakteristik lain yang mewarnai kehidupan penduduk miskin secara material adalah tingginya angka kelahiran, kualitas gizi yang rendah, keadaan sanitasi yang buruk serta berkembangnya berbagai kebiasaan hidup dan cara bekerja yang tidak produktif. Dari konteks tersebut di atas, jelaslah bahwa penanganan keterbelakangan dan kemiskinan berada pada manusia itu sendiri. Salah satu langkah mendasar dalam upaya mengangkat masyarakat miskin dari kesengsaraan adalah mengentaskan kelompok masyarakat terbawah, yaitu penduduk yang pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam usaha mengangkat derajat kehidupan masyarakat dari kemiskinan. Paulo (1985 : 101)

menyatakan, “ jalan pintas satu-satunya yang paling mangkus atau efektif untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan adalah melalui pendidikan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia “. Pendidikan yang relevan adalah upaya pendidikan yang dapat membantu individu maupun kehidupan keluarga dalam memecahkan problema masyarakat. Secara akademik, upaya tersebut berkenaan dengan membangun kesejahteraan manusia melalui upaya rekonstruksi struktur dan proses pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan masyarakat secara kuantitatif maupun kualitatif. Sunarto (1998 : 7) mengemukakan bahwa pendidikan menjadikan manusia Indonesia bermutu tinggi dan pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas nasional dan kemajuan kehidupan bangsa. Philip Coombs (1983 : 14) mengatakan bahwa “bila bentuk pendidikan formal tidak mampu dilakukan oleh penduduk miskin, maka pemerintah berkembanglah yang harus membuat kebijakan pendidikan non formal untuk mengatasi kesempatan kerja, urbanisasi, peningkatan pendapatan, dan perbaikan kesehatan serta gizi.

Pendidikan luar sekolah adalah salah satu jalur pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya bagi masyarakat. Soedirjanto dalam Umberto Sihombing (1999 : 111) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah : “memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya bagi masyarakat yang karena berbagai faktor seperti kesulitan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang kurang mendukung tidak mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan melalui jalur pendidikan sekolah “.

Tujuan pendidikan luar sekolah yang dikemukakan di atas menjelaskan bahwa, pendidikan luar sekolah di samping memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti pendidikan, juga memberikan pelayanan kepada mereka yang ingin mendapat suatu keterampilan untuk bekal dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pembelajaran pendidikan luar sekolah diarahkan pada pembelajaran sumber daya manusia, agar memiliki kreativitas, dinamis, mandiri, punya etos kerja, serta mampu melihat dan memanfaatkan peluang, sehingga dapat menghasilkan warga belajar yang berpendirian teguh untuk menghadapi masa depan. Tadjudin Noor Effendi (1995) mengemukakan bahwa “ pengembangan sumber daya manusia termasuk di dalamnya adalah meningkatkan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja, dan berusaha “. Pelatihan dapat mengatasi adanya permasalahan dengan keadaan atau situasi yang diharapkan pada saat mendatang. Pelatihan menurut Inpres Nomor 5 Tahun 1974 dalam Moekijat (1991:3), adalah : “Suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan formal, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan materi yang mengutamakan praktek daripada teori.”

Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan tujuan pembangunan menjadi tanggung jawab semua pihak, yaitu pemerintah, keluarga dan masyarakat, agar proses pendidikan berkembang dalam suatu arah terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya . Peran serta masyarakat dalam Peraturan Pemerintah RI No. 39 Tahun 1992, berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional. Dilihat dari aspek tujuannya, seperti yang tertuang dalam PP RI No. 39 Tahun 1992 pasal : 3 adalah “ peran serta

masyarakat bertujuan mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional “.

Kebijakan pendidikan keluarga diarahkan pada terwujudnya keterampilan anggota keluarga yang bercirikan kemampuan memperoleh kehidupan yang layak, memiliki ketahanan sosial dan ekonomi yang mapan dan tangguh, serta kesejahteraan lahir dan bathin. Setiap keluarga agar mampu mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Peningkatan keluarga menurut Redya Betty (1998 : 85) dimaksudkan agar keluarga dapat berfungsi sebagai tempat persemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Islam mewajibkan kepada umatnya agar orang-orang lemah dan tidak berdaya dilindungi dan dipelihara kemanusiaan dan kehormatannya. Al-Qur'an memerintahkan kepada mereka yang berkecukupan untuk mengeluarkan zakat, infaq, dan sodaqoh dari sebagian harta benda mereka. Zakat difardlukan dalam Rukun Islam yang ketiga. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hadid ayat 16, yang artinya “ Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya “. Kalau zakat ditelaah secara ekonomis, maka perintah zakat itu pada dasarnya bagi mereka yang berkecukupan akan dapat membangun masyarakat konsumen karena mempunyai daya beli, sedangkan bagi masyarakat miskin, zakat secara ekonomis dapat membantu dalam pengentasan kemiskinan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Zakat secara organis dapat menyangkut kehidupan psikologis. Zakat bagi si kaya dapat mensucikan diri, memberikan kepuasan bathin, menambah ketaqwaan dan tawadlu, serta dapat mempererat tali silaturahmi diantara sesama muslim. Zakat bagi masyarakat miskin, selain merupakan ajaran agama yang dapat mempererat tali silaturahmi,

juga merupakan sarana untuk bersyukur dan mendoakan orang lain yang sama nilainya dengan mendoakan diri sendiri. Sekh Mohammad Iqbal tokoh muslim dari Pakistan mengemukakan bahwa, dalam Al-Qur'an lebih dari 600 kali kita diperintahkan untuk mengeluarkan zakat, guna menolong orang-orang yang kekurangan, miskin, dan tidak punya perlindungan. Dua puluh enam kata zakat diantaranya dikaitkan dengan *shalat* yang menjadi pilar utama Islam. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minuun ayat 1 - 4, yang artinya " Beruntunglah orang-orang yang beriman, mereka yang dengan khusuk mengerjakan *shalat*, menjauhkan diri dari percakapan tidak berguna, dan mereka yang mengeluarkan zakat ". Apabila orang muslim mengerti tentang makna zakat sebagaimana telah diuraikan di atas, dan zakat dikelola secara benar, maka zakat akan membantu mengurangi kemiskinan. Penyaluran zakat dapat dilakukan secara langsung dari yang wajib zakat, kepada yang berhak menerima zakat. Apabila menyalurkan zakat dilakukan secara tidak langsung, maka yang wajib mengeluarkan zakat dapat menitipkannya kepada Badan Amil Zakat (BAZ) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ), untuk disampaikan kepada yang berhak menerima zakat.

Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jawa Barat yang berlokasi di jalan Subang no. 64 Antapani Bandung, sebagai salah satu Lembaga Pembangunan Umat dan Amil Zakat Nasional yang berkiprah dalam mengelola zakat, membuat suatu program pelatihan menjahit terpadu untuk menyalurkan titipan zakat dari orang-orang yang mampu yang berkewajiban untuk mengeluarkan zakat melalui bagian Diklat Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri yang berlokasi di jalan Asep Berlian Gg. Garuda No. 9 Kelurahan Cicadas Bandung.



dari kegiatan pelatihan menjahit terpadu adalah masyarakat muslim lemah yang bertempat tinggal di sekitar kelurahan Cicadas yang berkemauan keras untuk mengembangkan potensi, sehingga mempunyai produktivitas yang tinggi dalam beramal dan berkarya. Miller (1992:10) mengemukakan, pembelajaran terpadu merupakan salah satu mata rantai dari pendidikan. Pembelajaran terpadu secara keseluruhan merupakan satu pembelajaran yang menyatukan serangkaian pengalaman belajar yang saling berhubungan satu sama lain yang berpusat pada sebuah persoalan tertentu. (Oemar Hamalik, 2000 : 43). Oleh karena itu, Johnson dan Kuntz (1992:46) menegaskan bahwa pembelajaran terpadu harus didasarkan atas pemahaman secara holistik tentang kehidupan manusia dan perkembangannya. Keterpaduan dalam pembelajaran berkaitan dengan 3 unsur yaitu : (1) keterpaduan dengan unsur proses, (2) keterpaduan dengan isi pembelajaran, dan (3) keterpaduan dengan pengalaman belajar. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang di dalam prosesnya saling berinteraksi, pengaruh mempengaruhi, dan saling bergantung satu sama lain (*integrated learning*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kelurahan Cicadas mempunyai permasalahan umum perkotaan, seperti tidak adanya lahan pertanian dan Pedagang Kaki Lima (PKL). Menurut data dari kelurahan, luas wilayah kelurahan Cicadas adalah 139,4 Ha yang jumlah penduduknya (April 2004) adalah 21.242 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 152 jiwa / Ha, sehingga lingkungan Cicadas merupakan salah satu daerah padat penduduk di Kota Bandung yang mayoritas masyarakatnya ekonomi lemah. Menurut lapangan kerja penduduk di kelurahan Cicadas, 14,61 % adalah

berdagang, dan 97,97 % penduduknya beragama Islam. Penyebaran penduduk yang tidak merata dan seimbang merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penanganan keterbelakangan dan kemiskinan.

Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri sebagai sebuah wadah pembina bagi masyarakat, mencoba mengambil bagian menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan berbagai problematika yang ada dengan memegang teguh ajaran Islam yang Rohmatan Lilaalamiin. Balai Latihan Keterampilan Masyarakat Mandiri berusaha mengabdikan diri membangun kembali masyarakat yang telah terpuruk dengan mengadakan berbagai latihan terapan dan pembinaan yang dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan umat.

Visi BLKM Mandiri :

Menjadi lembaga pembina serta pembentuk masyarakat yang mandiri dan berkepribadian unggul berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah

Misi dari BLKM Mandiri adalah :

1. Membangun masyarakat yang bermoral berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rosululloh Saw.
2. Memberikan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat disertai manajemen kewiraswastaan yang menunjang terciptanya kemandirian dalam memperoleh penghidupan yang layak.
3. Mengembangkan silaturahmi dengan berbagai elemen masyarakat sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan saling bersinergis.

Tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan di BLKM Mandiri adalah :

1. Membina masyarakat menjadi manusia-manusia yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.
2. Menumbuhkan kemandirian dalam berusaha, disiplin dalam bekerja serta dapat menjadi tauladan yang baik di masyarakat.
3. Membentuk jaringan ekonomi yang berbasis kerakyatan dengan mengembangkan prinsip-prinsip Ukhuwah Islamiyah.
4. Turut serta dalam Program Pemerintah di bidang pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.
5. Merintis atau turut serta menyumbangkan daya, tenaga, dan pikiran dan usaha-usaha pengembangan sumber daya manusia.

(Sumber : Company Profile Balai Latihan Keterampilan Masyarakat Mandiri)



Program pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh BLKM Mandiri untuk diteliti dan dikaji lebih cermat lagi, karena merupakan suatu program pendidikan luar sekolah yang dapat dijadikan alternatif dalam memecahkan masalah sumber daya manusia khususnya untuk penyiapan insan mandiri bagi masyarakat ekonomi lemah. Pola hidup mandiri para kaum dhuafa dalam penelitian ini merupakan pengaruh (*outcomes* atau *impact*) dari pelaksanaan pelatihan menjahit. *Impact* merupakan tujuan akhir dari program pelatihan menjahit, yaitu : (a) adanya perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b) membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan, (c) peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi dalam bentuk tenaga, pikiran, harta benda, dan dana. (D. Sudjana 2001, 34:38).

Core value dari konsep pendidikan nasional adalah *indepedency* (kemandirian). Nilai-nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat-sifat kemandirian yang meliputi mandiri psikososial, kultural, ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Pada konteks dunia kerja, mandiri atau kemandirian muncul seiring dengan berkembangnya orientasi kerja, yang mengarah pada sikap wirausaha. Perilaku mandiri merupakan dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja (pekerjaannya). Sagir (1992 :15) menyatakan seseorang disebut mandiri, apabila memiliki kemampuan menciptakan kerja untuk sendiri, maupun berkembang menjadi wiraswasta yang

mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain melalui ide-ide kreatif dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Meningkatnya angka kemiskinan sebagai akibat dari resesi ekonomi berkepanjangan merupakan masalah yang mendasar bagi negara Indonesia yang sedang membangun. Kemiskinan timbul dari ketidak berdayaan, tidak dimilikinya kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan. Mereka tidak mempunyai mata pencaharian yang tetap, sehingga mengakibatkan taraf hidupnya rendah. Kemiskinan timbul diakibatkan oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah. Karena itulah anggota masyarakat yang lebih beruntung perlu mengulurkan tangan untuk mengangkat mereka dari kesengsaraan.

Membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat ditumbuhkembangkan melalui upaya pendidikan, karena pada hakekatnya pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi manusia agar tumbuh menjadi yang terbaik bagi dirinya dan juga lingkungannya. Tadjudin Noor Effendi (1995) mengemukakan “ pengembangan sumber daya manusia termasuk di dalamnya peningkatan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja, dan berusaha “.

Pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah dapat dipandang sebagai penanaman modal manusia atau *investment in human capital* yaitu modal dasar sumber daya manusia untuk pembangunan dalam jangka waktu yang panjang. Pendidikan menjadikan manusia Indonesia bermutu tinggi dan pada

gilirannya akan meningkatkan produktivitas nasional dan kemajuan kehidupan bangsa. (Soenarto, 1998 : 57)

Operasionalisasi pendidikan perlu melibatkan semua pihak, baik lembaga pemerintah maupun dari pihak lembaga swasta, swadaya masyarakat dan keluarga. Peran serta masyarakat ditegaskan dalam peraturan pemerintah RI No. 39 Tahun 1992 yaitu berfungsi ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional, yang tujuannya mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat bagi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri sebagai lembaga swadaya masyarakat di Bandung, yang diberi amanah untuk menyalurkan zakat kepada yang berhak menerima oleh Lembaga Pembangunan Umat dan Amil Zakat Nasional Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), berusaha mengabdikan diri membangun kembali kondisi masyarakat yang sudah terpuruk, dengan mengadakan pelatihan menjahit terpadu, yaitu program pelatihan menjahit yang dipadukan dengan program bimbingan Islam intensif, manajemen terapan, pemberdayaan ekonomi, dan program tabungan mandiri. Program pelatihan menjahit , bimbingan Islam intensif, dan program pelatihan manajemen terapan adalah merupakan program untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat agar tercapai kemandirian umat, sedangkan peserta yang berprestasi dan mempunyai kredibilitas yang tinggi selama kegiatan berlangsung akan diproyeksikan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan produksi yang dikelola oleh BLKM Mandiri, melalui program pemberdayaan ekonomi, dan untuk menumbuhkan

kemandirian, hidup hemat dan mempunyai kesungguhan dalam meraih cita-cita, setiap peserta pelatihan dilatih untuk membiasakan diri menabung.

Pelatihan menjahit merupakan keterampilan yang mudah dipelajari dalam waktu yang relatif singkat dan segera dapat dimanfaatkan untuk mencari penghasilan. Masyarakat miskin yang sudah memiliki keterampilan menjahit, dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk dijadikan bekal dalam menyiapkan diri sebagai insan yang mandiri. Kegiatan pelatihan menjahit terpadu yang diselenggarakan oleh BLKM Mandiri di kelurahan Cicadas Kota Bandung, merupakan salah satu sarana untuk menyalurkan zakat kepada para dhuafa. Kelurahan Cicadas mempunyai permasalahan umum perkotaan, seperti tidak adanya lahan pertanian dan Pedagang Kaki Lima. Lingkungan Cicadas merupakan salah satu daerah padat penduduk di Kota Bandung, dengan mayoritas masyarakat berekonomi lemah. Masyarakat muslim ekonomi lemah yang berkemauan keras untuk mengembangkan potensinya, merupakan sasaran dari kegiatan ini. Jumlah penduduk yang besar akan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, jika penduduk tersebut mempunyai kualitas yang tinggi. Sebaliknya penduduk dengan jumlah besar, jika tidak didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang memadai, akan menjadi beban bagi pembangunan ekonomi..

C. Masalah Penelitian

1. Rumusan Masalah

Fokus masalah penelitian ini , dapat dirumuskan sebagai berikut :
“Bagaimana Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Terpadu Untuk Penyiapan Insan

Mandiri Bagi Masyarakat Ekonomi Lemah Di Balai Latihan Keterampilan Masyarakat Mandiri Bandung? “.

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

- a. Bagaimana rekrutmen peserta pelatihan menjahit terpadu yang dilaksanakan di Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri ?
- b. Bagaimana proses perencanaan program pelatihan menjahit terpadu meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, dan penetapan program kegiatan belajar yang mencakup bahan belajar, metoda dan teknik pembelajaran, alat-alat dan fasilitas, serta waktu yang digunakan ?
- c. Bagaimana pelaksanaan program pelatihan menjahit terpadu di BLKM Mandiri Bandung ?
- d. Bagaimana evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran pada pelatihan menjahit terpadu ?
- e. Bagaimana dampak pembelajaran program pelatihan menjahit terpadu pada perubahan kehidupan lulusan setelah mengikuti kegiatan pelatihan ?

D. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini, dipandang perlu dijelaskan secara operasional, adalah :

1. Rekrutmen Peserta Pelatihan

Rekrutmen peserta pelatihan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pendaftaran calon peserta yang didasarkan atas persyaratan yang ditetapkan oleh

penyelenggara program (D.Sudjana, 2001:3). Pengertian rekrutment peserta pelatihan yang dikemukakan di atas, dijadikan acuan dalam merumuskan pengertian rekrutmen peserta pelatihan dalam penelitian ini, sehingga yang dimaksud dengan rekrutmen peserta pelatihan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan pendaftaran calon peserta yang didasarkan atas persyaratan yang mencakup jumlah peserta sesuai dengan kebutuhan dan daya dukung pelatihan, dan kualitas calon peserta yang ditentukan oleh karakteristik internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal berkaitan dengan kebutuhan, minat, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Karakteristik eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga dan status sosial ekonomi.

2. Proses Perencanaan Pelatihan

Proses adalah "a series of steps that when emotional produce a result ". (Elaine Biech, 1994 : 36). Proses di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 99) diartikan sebagai rumusan perubahan (peristiwa) dan perkembangan sesuatu.

Kedua definisi proses tersebut dijadikan pedoman dalam mengartikan proses penelitian, yaitu serangkaian atau urutan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan pelatihan adalah : "determining what you want to achieve and how you will to achieve it ". (Wentling, 1992:2). Pengertian perencanaan pelatihan yang dikemukakan oleh Wentling dijadikan acuan dalam mengartikan perencanaan pelatihan dalam penelitian ini, yaitu proses mental untuk mengambil keputusan tentang pelatihan yang akan dilaksanakan, tujuan yang ingin dicapai,

siapa yang terlibat, kapan dan bagaimana melaksanakannya, serta disusun ke dalam suatu program atau desain penelitian.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan adalah “ kegiatan untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien”. (Anisah, 1995:44). Pelaksanaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003: 627) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan, keputusan, dan sebagainya.

Pengertian pelaksanaan dalam penelitian ini mengacu pada kedua definisi tersebut di atas, yaitu proses pelatihan terpadu yang diberikan pada kaum dhuafa, meliputi : kegiatan untuk menyiapkan fasilitas dan alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi/bahan ajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi / bahan ajar, dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama.

4. Evaluasi Proses dan Hasil

Evaluasi adalah upaya mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data atau informasi mengenai program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Penilaian terhadap proses bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan. (D.Sudjana, 2001:70). Definisi evaluasi tersebut merupakan acuan dalam mengartikan evaluasi proses, yaitu proses pemberian nilai untuk

mengetahui tingkat kesesuaian antara pelaksanaan pelatihan menjahit terpadu dengan rencana yang telah ditetapkan.

Evaluasi hasil adalah “proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai sistem dengan kriteria tertentu.” (Nana Sudjana, 2005:3). Evaluasi hasil menurut Nana Sudjana dijadikan acuan dalam mengartikan evaluasi hasil dari penelitian ini, yaitu proses pemberian nilai terhadap perubahan tingkah laku warga belajar dalam bidang busana yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

5. Dampak Pembelajaran

Pengertian dampak di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003:234) diartikan sebagai : benturan, pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negatif). Dampak menurut D.Sudjana (2001:7) berkaitan dengan peningkatan taraf hidup peserta didik seperti dalam kehidupan sosial ekonomi, penerapan perolehan belajar dalam lingkungan kerja, upaya membelajarkan orang lain, dan partisipasinya dalam pembangunan masyarakat atau dalam lingkungannya.

Pembelajaran menurut Suwarno (1988:9) berhubungan dengan pembentukan cipta atau akal dengan menyampaikan pengetahuan atau kecakapan. Dampak pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada pendapat – pendapat di atas adalah pengaruh yang memberikan akibat positif terhadap warga belajar dari suatu kegiatan pelatihan menjahit yang telah berakhir dilaksanakan yang ada kaitannya dengan hasil belajar dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

6. Kemandirian

Pengertian kemandirian dalam konteks Pelatihan menjahit terpadu untuk penyiapan insan mandiri bagi masyarakat ekonomi lemah, mengacu pada pendapat Covey (1989:49) sebagai berikut :

They move us progressively on a maturity continuum from dependence to independence to interdependence. Then gradually, over the ensuing months and years we become more and more independent physically, mentally, emotionally, and financially.

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini , mengacu kepada pendapat Covey adalah kemandirian alumni pelatihan menjahit terpadu dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup. Kemandirian yang dimaksud meliputi mandiri secara fisik, mandiri secara mental, mandiri secara emosional, dan mandiri secara finansial. Kemandirian dalam hal ini berarti suatu karakteristik individu yang memiliki tingkat *independency* (kemandirian) yang tinggi, tidak menggantungkan diri pada orang lain, mampu membuat keputusan sendiri setelah secara masak dan konsekuen mampu mensinergikan lingkungannya secara baik. Secara tegas Jalal dan Supriadi menyebutkan bahwa :

Independency tampil dalam proses pendidikan sebagai proses pemberdayaan, artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan ditumbuhkan kreatifitas individu dan satuan sosial secara jelas, dan secara cerdas mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya untuk menggapai *indenpedency*. (Jalal dan Supriadi, 2001 : 44)

Individu yang memiliki kemandirian mampu merancang pekerjaan itu sendiri dengan memanfaatkan kesempatan yang ada dan mampu bekerjasama dengan orang lain (*work to gather*).

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diangkat dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, adalah pengungkapan data tentang pelaksanaan pelatihan menjahit terpadu untuk penyiapan insan mandiri bagi masyarakat ekonomi lemah di Balai Latihan Keterampilan Masyarakat Mandiri Bandung, yang meliputi :

1. Rekrutmen peserta pelatihan menjahit terpadu yang dilaksanakan di Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri .
2. Proses perencanaan program pelatihan menjahit terpadu meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, dan penetapan program kegiatan belajar yang mencakup bahan belajar, metoda dan teknik pembelajaran, alat-alat dan fasilitas, serta waktu yang digunakan
3. Pelaksanaan program pelatihan menjahit terpadu di BLKM Mandiri Bandung.
4. Evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran pada pelatihan menjahit terpadu.
5. Dampak pembelajaran program pelatihan menjahit terpadu pada perubahan kehidupan lulusan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

F. Kegunaan Penelitian

Pelaksanaan pelatihan diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan pelatihan menjahit terpadu untuk penyiapan insan mandiri yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pendidikan luar sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini dapat mengangkat teori-teori PLS tentang pemberdayaan PLS, karena praktis dapat diberikan di dalam pelaksanaan pelatihan menjahit terpadu yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri di Bandung, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap insan mandiri bagi masyarakat ekonomi lemah . Secara praktis, pengalaman pelaksanaan pelatihan menjahit terpadu sebagai kontribusi untuk insan mandiri bagi masyarakat ekonomi lemah yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Keterampilan Masyarakat Mandiri di Bandung, dapat ditularkan pada lembaga lain dalam pengelolaan pelatihan yang lain.

G. Kerangka Pemikiran

Pelatihan menjahit terpadu di Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri Bandung merupakan suatu bentuk pelatihan menjahit yang di dalam proses pembelajarannya menyatukan program pelatihan menjahit dengan tabungan mandiri , Bimbingan Islam Intensif, Pelatihan Manajemen Terapan, dan pemberdayaan ekonomi, sehingga pelaksanaan pelatihan menjahit terpadu tersebut akan lebih bermakna. Pelatihan menjahit terpadu ini lebih menekankan pada program pelatihan menjahit.

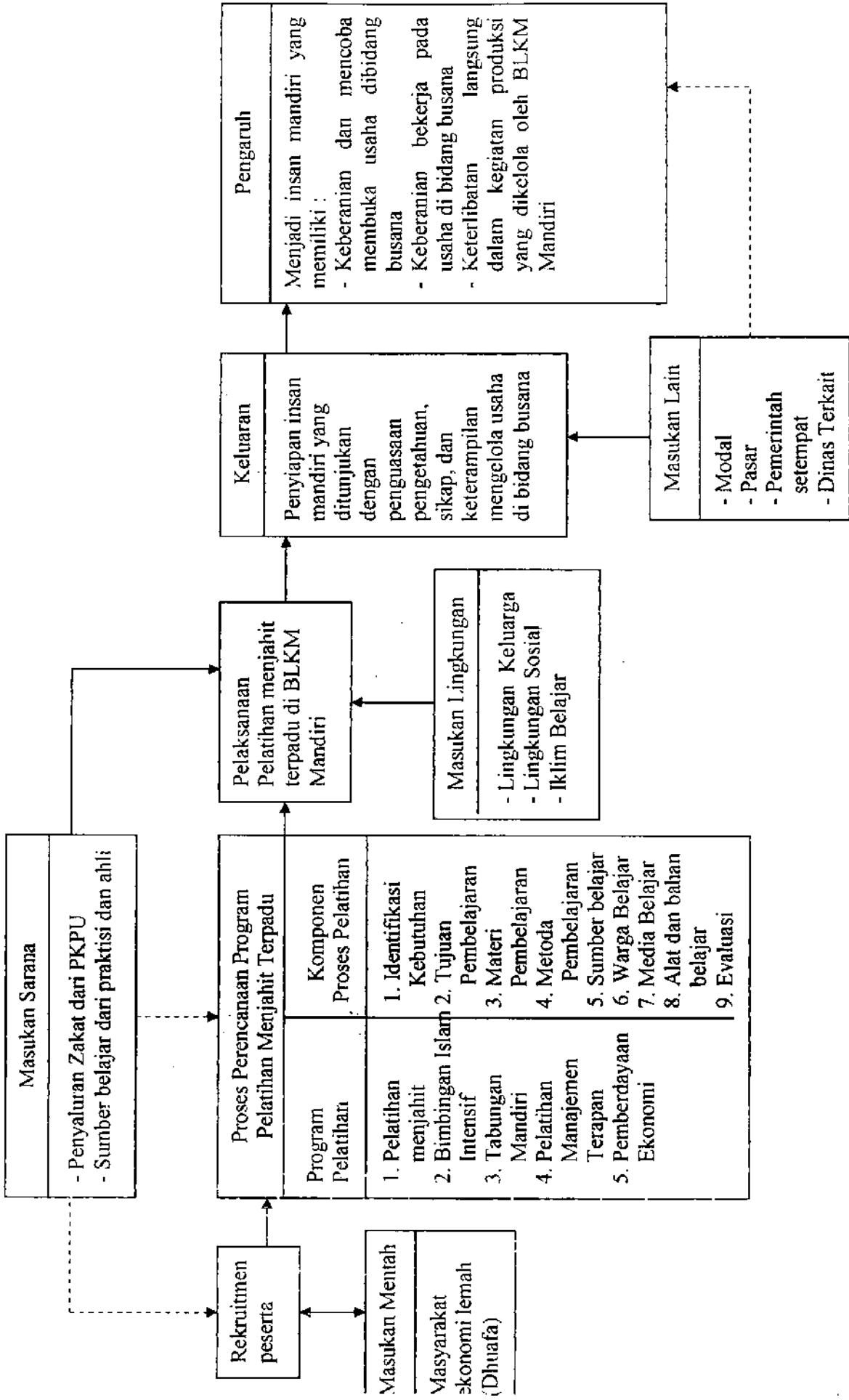
Pelatihan menjahit terpadu yang diselenggarakan oleh BLKM Mandiri Bandung merupakan salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah yang diprioritaskan untuk membantu kaum dhuafa yaitu masyarakat yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal yang berada di Kelurahan Cicadas dan sekitarnya (masukan mentah). Pelaksanaan pelatihan menjahit terpadu diperkirakan akan mengetahui hasil yang diharapkan apabila melakukan tahapan



pelaksanaan program pelatihan sebagai berikut : (1) rekrutmen peserta, (2) penyusunan program, (3) pelaksanaan program, (4) evaluasi proses dan hasil, (5) evaluasi dampak. Terselenggaranya pelatihan menjahit terpadu dimungkinkan karena adanya penyaluran zakat dari Lembaga Pembangunan Umat dan Amil Zakat Nasional, Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jawa Barat untuk disampaikan kepada kaum dhuafa dalam bentuk pendidikan, dengan tujuan untuk dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar memperoleh kehidupan yang lebih layak, sehingga dapat menyiapkan insan mandiri yang ditunjukkan dengan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengelola usaha dalam bidang busana yang diridhoi Allah SWT.

Untuk membantu menyiapkan insan mandiri yang menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan mengelola usaha di bidang busana yang diridhoi Allah SWT perlu difasilitasi oleh sumber belajar dari praktisi dan ahli. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial akan sangat membantu dalam proses pelaksanaan pelatihan menjahit terpadu untuk menyiapkan insan mandiri tersebut (masuk lingkungan).

Dampak dari pelatihan menjahit terpadu yang diselenggarakan oleh BLKM Mandiri yaitu warga belajar diharapkan dapat memiliki keberanian dan mencoba membuka usaha di bidang busana, keberanian untuk bekerja pada usaha di bidang busana, keterlibatan langsung dalam kegiatan produksi yang dikelola oleh BLKM Mandiri. Warga belajar akan berhasil dalam menerapkan ilmu yang telah didapat apabila ditunjang oleh modal, pasar, pemerintah setempat, dan dinas terkait.



Jbr 1 : Kerangka Berfikir Tentang Pelaksanaan Pelatihan Menjahit Terpadu Sebagai Upaya Penyiapan Insan Mandiri Masyarakat Ekonomi Lemah (Dhuafa) Di Balai Latihan Keterampilan Masyarakat (BLKM) Mandiri Bandung

(Dikembangkan dari pendapat D. Sudjana :2000 dalam buku Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafah, Teori Pendukung, Asas)



